

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, Pasal 2 (1) : “Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang jasmani, rohanilah, dan sosial yang sebaikbaiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila” (Evy Sampe, Sarwono, 2019).

Namun, menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bert ujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat (Husna, 2014).

Sedangkan di Indonesia sendiri, pengertian dari Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Rumusan di atas menggambarkan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan di mana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya untuk mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material, dan juga spiritual (Isbandi Rukminto Adi, 2013).

2.1.1 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial untuk memperbaiki secara progressif dari kondisi kehidupan seseorang melalui pengembangan sumber daya manusia dengan penggunaan, penciptaan sumber komunitas, penyediaan struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan yang terorganisasi dan pembangunan yang berorientasi terhadap perubahan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlender dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012:12) dalam (Anto & Fitri, 2019) yaitu sebagai berikut ini:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2012:10) dalam (Prasetyaningtyas, 2014) tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, yaitu tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya, dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber daya, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga,

maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama pekerja sosial. Misi utama Pekerja Sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini.” (Zastrow, 2004: 13) dalam (Bustamar & Lestari, 2019).

Menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)*, Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraanya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian lain dari Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan (Sugeng Pujileksono, Syifa Muhidin Abdurahman, Dwi Yuliana, 2018).

Selain itu, pekerja sosial yang bekerja dalam proses intervensi atau secara langsung terjun ke lapangan juga tidak sembarangan. Pekerja sosial profesional harus mengetahui dan menerapkan nilai dan etika profesi pekerja sosial. Kode etik pekerja sosial adalah kumpulan prinsip, nilai, dan etika yang dipegang erat oleh

pekerja sosial saat mereka berinteraksi dengan klien. Kode etik berfungsi sebagai pedoman yang dapat mereka ikuti saat melayani dan menjaga klien (Afiah, 2020).

2.2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Pada praktik pekerjaan sosial memiliki berbagai bentuk terapi dan konseling (*case work*), kerja kelompok (*group work*), dan kerja komunitas (*community work*). Dari perspektif emansipatori, praktik semacam ini mendukung strategi di mana pekerjaan sosial ditujukan pada peningkatan harapan individu, kepercayaan diri, dan potensi kreatif setiap individu untuk menghadapi dan menantang dinamika kekuatan opresi serta sumber-sumber ketidakadilan struktural. Dalam konteks ini, maka keberadaan pekerjaan sosial sangatlah diperlukan untuk melakukan perubahan di tingkat individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat (Sugeng Pujileksono, 2019).

Dalam Metode pekerjaan sosial adanya sebuah prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis oleh pekerjaan sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada klien. Beberapa metode pekerjaan sosial yang umum digunakan antara lain:

1. *Social Case Work*.

Metode ini melibatkan pendekatan individu atau perseorangan. Pekerja sosial bekerja secara tatap muka dengan klien untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Prinsip dasar dalam metode ini meliputi penerimaan, komunikasi, kerjasama, dan penghormatan terhadap klien.

2. *Social Group Work.*

Metode ini melibatkan pendekatan kelompok, pekerja sosial bekerja dengan kelompok dalam rangka mencapai tujuan sosial tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberdayaan kelompok.

3. *Community Organization.*

Metode ini melibatkan pendekatan komunitas, pekerja sosial bekerja dengan komunitas untuk mengidentifikasi masalah sosial, mengorganisir sumber daya, dan memobilisasi partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas komunitas dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota masyarakat yang mengalami masalah untuk berfungsi secara sosial sehingga mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri, mendukung adaptasi sosial, dan melakukan perubahan sosial di lingkungannya sehingga sumber daya yang ada dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pada dasar ini, menurut Hepworth et al (1993) dalam (Purwibowo, 2011). mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Memberikan layanan terhadap masyarakat (*public assistance*)
2. Jaminan sosial (*social insurance*)
3. Penanganan keluarga (*family service*)
4. Penanganan kesehatan dan medis (*health and medical service*)

5. Penanganan kesehatan dan medis (*health and medical service*)
6. penanganan kesehatan mental (*mental health service*)
7. Penanganan koreksional (*corectional service*)
8. Penanganan remaja (*youth service*)
9. Penanganan orang lanjut usia (*aging service*)
10. Pekerjaan sosial industri (*industrial social work*)
11. Memberikan layanan perumahan atau pemukiman (*reseltlement service*)
12. Penanganan masalah sosial internasional (*international social service*).

2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Selain itu, profesi pekerjaan sosial melakukan banyak hal yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, seperti mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem usaha kesejahteraan sosial, menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, meningkatkan keberfungsian sosial, mengenali dan menumbuhkan potensi anggota masyarakat, dan menjaga ketertiban sosial.

Selain itu, profesi pekerjaan sosial berfungsi untuk melakukan banyak hal yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, seperti mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem usaha kesejahteraan sosial, menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, meningkatkan keberfungsian sosial, mengenali dan menumbuhkan potensi anggota masyarakat, dan menjaga ketertiban sosial (Purwibowo, 2011).

2.2.3 Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial

Sangat penting untuk memahami nilai dan etika sebagai landasan untuk praktik pekerjaan sosial. Nilai-nilai berfungsi sebagai landasan utama bagi

pemahaman pekerja sosial dalam suatu praktik. Adanya perbedaan nilai antara individu dan individu atau antara individu dan kelompok dalam lingkungan kehidupan mereka cenderung menjadi alasan mengapa klien mencari pertolongan dan menghadapi masalah (Alamsyah, 2015: 97).

Nilai, yang berasal dari bahasa latin *valere*, yang berarti "menjadi kuat", digunakan dalam hubungannya dengan pekerjaan sosial untuk menggambarkan serangkaian prinsip moral dan etika dasar yang harus diikuti oleh pekerja sosial dalam menjalankan pekerjaan mereka. Nilai ini tidak jelas tentang apa yang baik atau buruk. Dalam pekerjaan sosial, ada beberapa jenis dilema etis (Huda, 2009: 54), 1. dilema etis yang berkaitan dengan praktik langsung, yaitu memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, dan kelompok kecil, 2. dilema etis yang berkaitan dengan administrasi, praktik komunitas, tindakan sosial, penelitian dan evaluasi; hubungan dengan teman sejawat; dan pendidikan profesional.

Kode etik adalah bagian dari sebuah profesi, jadi harus ada untuk menjadi pedoman perilaku. Begitu pula, kode etik pekerjaan sosial berisikan tugas, tanggung jawab, dan peran pekerja sosial dalam mengatur hubungan mereka dengan klien, teman sejawat, rekan kerja lain, dan masyarakat umum. selain dari itu ada juga tujuan kode etik itu sendiri sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai dan etika yang mendukung praktik pekerjaan sosial.
2. Memberikan panduan dan standart untuk etika perilaku pekerjaan sosial dan pelayanan akuntabel.
3. Memberikan fokus untuk identitas profesional pekerjaan sosial.

4. Membimbing pekerjaan sosial saat menentukan hak timbal balik mereka dengan pimpinan.
5. Memberikan klasifikasi tindakan pekerjaan sosial dalam konteks sengketa industri atau hukum.

Lalu selanjutnya ada fungsi kode etik sebagai berikut ini :

1. Sebagai pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalisme yang ditetapkan.
2. Mencegah adanya campur tangan pihak luar dari organisasi profesi yang terkait etika dalam keanggotaan sebuah profesi. Etika profesi sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang sekaligus pengawal proses profesional.
3. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas sebuah profesi.

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan tentang tujuan dan fungsi , maka setiap profesi (termasuk pekerjaan sosial) harus memiliki kode etik sebagai pedoman dan juga pengaswasan dalam melaksanakan praktik atau kegiatan yang berkaitan dengan profesi tersebut (Sugeng Pujileksono, Syifa Muhidin Abdurahman, Dwi Yuliana, 2018).

2.3 Definisi Pelayanan Sosial

Dalam arti sempit pelayanan sosial yang sering diidentikkan dengan pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial lebih ditekankan pada kelompok yang kurang beruntung, tertekan, dan rentan. Secara umum pelayanan sosial diartikan sebagai tindakan memproduksi, mengalokasi, dan mendistribusi sumberdaya sosial kepada publik. Sumber daya sosial mencakup seluruh barang dan jasa sosial yang dibutuhkan oleh baik individu maupun masyarakat untuk mencapai tingkat

kesejahteraan. Inilah yang menjadi salah satu fokus dalam diskursus teori kesejahteraan yang mengangkat persoalan bagaimana mengerjakan ketiga kegiatan besar itu dan apa dampaknya bagi individu dan masyarakat (Fitzpatrick, 2001:4) dalam (Damanik, 2011).

2.3.1 Fungsi Pelayanan Sosial

Sebaliknya, Jusman Iskandar (2005 : 498) menyimpulkan pendapat Kahn (1973 : 22) dalam (Haruni et al., 2008) sebagai berikut, mengembalikan kondisi kehidupan orang, mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan orientasi manusia terhadap perubahan sosial dan penyesuaian dirinya, memobilisasi dan menciptakan sumber-sumber masyarakat bagi tujuan-tujuan pengembangan serta menyediakan struktur-struktur kelembagaan bagi keberfungsian pelayanan - pelayanan yang terorganisasi lainnya. Selain itu ada juga fungsi pelayanan sosial lainnya yaitu:

1. Untuk mengembangkan, mempertahankan dan juga memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang seperti:
 - a) Mengembangkan sumber daya manusia, dan memebuhi kebutuhan dasar manusia dan keluarganya.
 - b) Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata.
 - c) Mencegah keterlantaran dan mengatasi kemiskinan, tekanan kerawanan sosial, dan penyimpangan.

- d) Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal, seperti:
- a) Mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu.
 - b) Menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya.
 - c) Melayani individu, keluarga, dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan, substitusi protiktik dan pencegahan terhadap berbagai masalah.
 - d) Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
 - e) Membantu mengembangkan pelayanan institusi sosial.
 - f) Mengimplementasikan standardisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
 - g) Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.

2.3.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Alfred J Kahn (1973) menyatakan bahwa tujuan dari pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak adalah " Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak, keluarga maupun orang-orang yang mengalami kesulitan dibidang kesehatan, pendidikan, dan perumahan."

Sedangkan menurut Undang -Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak disebutkan “ Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohaniah, jasmaniah, maupun sosialnya ”, sesuai dengan

Undang-Undang tersebut kemudian dilaksanakan oleh PSAA dengan tujuan untuk:

1. Menyediakan pelayanan kepada anak dengan cara membantu dan membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan anak akan kelangsungan hidup untuk tumbuh dan berkembang serta memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
3. Membentuk anak dalam persiapan perkembangan potensi dan kemampuan secara memadai sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Remaja adalah orang-orang yang baru menjadi dewasa dan baru belajar apa yang benar dan salah, mengenal lawan jenis, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan menerima identitas yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka. Mereka juga dapat mengembangkan semua potensi mereka. Potensi yang dimiliki setiap orang tentunya akan beragam dan unik. Remaja harus siap dan mampu menghadapi tantangan dan pergaulan modern. Dalam kehidupan seseorang, usia remaja adalah periode yang paling penting, karena mewakili peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan menentukan kematangan seseorang menjadi dewasa (Miftahul Jannah, 2016).

Menurut Hall (Sarwono, 2011), remaja adalah masa "*sturm und drang*", atau topan dan badai, yang penuh dengan emosi dan kadang-kadang penuh dengan kekacauan karena perselisihan nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini kadang-kadang menyulitkan remaja dan orang tua. Namun, emosi yang menggebu-gebu ini juga membantu remaja menemukan identitas mereka. Remaja akan menggunakan reaksi orang-orang di sekitarnya sebagai pengalaman belajar untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya di masa depan (Miftahul Jannah, 2016).

Remaja memiliki arti khusus dalam perkembangan kepribadian seseorang, tetapi statusnya setelah masa remaja tidak jelas dalam proses perkembangan. Selain itu, Monks et al. (1999:259) menyatakan bahwa remaja tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk anak-anak, tetapi juga tidak termasuk orang dewasa atau orang tua. Remaja belum menguasai kemampuan fisik dan mental mereka. Remaja menunjukkan gejala psikologis masa transisi atau peralihan, saat mereka belum memperoleh status orang dewasa tetapi masih dalam masa kanak-kanak (Miftahul Jannah, 2016).

Ada tiga tahap pubertas yang dikenal sebagai pubertas awal (10-14 tahun), pubertas tengah (15-16 tahun), dan yang terakhir ada pubertas akhir (17-20 tahun). Pubertas merupakan fase penting dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan juga kognitif yang signifikan. Memahami mengenai proses ini dapat membantu orang tua dan anak-anak dalam menghadapi masalah yang mungkin muncul selama fase perkembangan ini. Untuk membantu remaja menavigasi perubahan ini dengan

cara sehat dan positif, mereka membutuhkan dukungan dari keluarga, teman, dan juga lembaga pendidikan (Dhamayanti dalam (Amdadi et al., 2021).

Menurut Sundari (2005), penyesuaian diri merupakan kemampuan remaja dalam merencanakan dan mengatur responnya sehingga dapat memperoleh kendali emosi dan kedewasaan serta secara efektif menoleransi dan mengatasi konflik, kesulitan, dan frustrasi. Remaja diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari masalah dan lebih siap menghadapi perubahan dengan adanya perubahan tersebut. Dalam upaya mencari jati diri, remaja kerap mengambil foto atau gambar dirinya. Evaluasi diri mencakup persepsi individu tentang dirinya sendiri, perasaannya, keyakinannya, dan prinsipnya. (Hidayati & Farid, 2016).

2.4.2 Tahap Perkembangan Remaja

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam (Valentino Reyklyv Moku, 2021) membahas perkembangan kepribadian manusia dalam delapan tahapan. Dibawah ini merupakan tahapan-tahapannya :

a. *Trust versus Mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

Pada tahap ini, setiap orang mengembangkan kepribadiannya sendiri. Rasa percaya muncul ketika seseorang merasa nyaman secara fisik dan tidak takut atau khawatir tentang masa depan. Rasa percaya ini terus tumbuh sepanjang hidup dengan menanamkan harapan bahwa dunia ini adalah tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup (*Trust and Mistrust in International Relations*, 2006).

Tahap sensorik oral membentuk kepercayaan dasar yang paling awal. Bayi menunjukkannya dengan tidur dengan tenang, makan makanan dengan nyaman,

dan membuang kotoran dengan santai. Suatu perasaan identitas psikososial dimulai dengan kebiasaan ini, yang bertahan selama kehidupan bayi. Bayi belajar menggantungkan diri dan percaya pada orang dewasa melalui pengalaman dengan orang dewasa; yang lebih penting lagi, ia belajar mempercayai dirinya sendiri.

b. *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Perkembangan kemandirian merupakan tahap kedua dalam perkembangan seseorang. Anak-anak di usia ini akan memasuki fase mengenal dunia luar, di mana mereka mencoba mempelajari dunia sekitar dengan tangan, mata, dan mulut mereka. Sampai batas tertentu, anak sudah mulai bisa berdiri sendiri, mencoba untuk duduk, berjalan, bermain, dan minum dari botol sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Namun, kadang-kadang mereka ragu-ragu untuk meminta bantuan orang tua atau pengasuhnya.

Menurut Holis (2007), jika anak mendapat dukungan atau dorongan dari orang tuanya terhadap usaha yang dilakukan oleh anak, kemandirian anak akan optimal dan berkembang. Sebaliknya, jika orang tua salah mengasuh anaknya, anak akan menjadi malu dan ragu-ragu di kemudian hari. Mungkin ada rasa malu dan ragu. Tanpa itu, anak-anak akan mengembangkan kecenderungan maladaptif, yang disebut Erikson sebagai impulsivitas, yang akan memaksa mereka untuk melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan alasan.

c. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

Masa ini sering disebut dengan masa pra sekolah (*Preschool Age*) yang ditandai dengan adanya kecenderungan *initiative-guilty*. Pada tahap ini, perkembangan

anak ditandai dengan kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya (Widiastuti, 2019). Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai masa bermain.

Saat tahap ini terjadi, yaitu antara usia 3 dan 6 tahun, anak-anak harus belajar memiliki gagasan (inisiatif) dan tidak salah. Inisiatif ini bertujuan untuk menunjukkan cara positif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan.

d. *Industry versus Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Anak-anak melewati tahap ini saat mereka memasuki sekolah dasar. Dia terhubung dengan berbagai pengalaman baru melalui inisiatif anak. Ketika anak memasuki masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, kekuatan mereka difokuskan pada pengembangan keterampilan intelektual dan pengetahuan. Sekarang anak sangat aktif mempelajari lingkungannya. Ini adalah lanjutan dari tahap perkembangan sebelumnya. Anak-anak memiliki perasaan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang mereka mampu.

e. *Identity versus Confusion* (usia 12-18 tahun)

Di sini, anak mulai berkembang menjadi remaja. Saat ini adalah periode pencarian identitas. Saat ini, orang menghadapi tantangan untuk menemukan eksistensi mereka sendiri, yang dikenal sebagai pencarian jati diri. Untuk menemukan identitasnya, akan ada banyak gangguan yang harus diatasi. Seorang remaja akan mengembangkan identitas yang baik jika mereka berada dalam lingkungan yang positif saat mencari identitasnya. Jika tidak, identitas akan hancur.

f. *Intimacy versus Isolation* (usia 19-40 tahun)

Dalam tahap ini, seseorang memasuki fase dewasa muda, di mana setiap orang siap dan berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain. Singkatnya, orang mulai belajar bersosialisasi. Tahap ini menunjukkan bahwa orang mencintai, menjaga persahabatan, dan pekerjaan mereka, dan bahkan berbagi dengan orang lain.

g. *Generativity versus Stagnation* (usia 40-65 tahun)

Menurut Erikson, generasi ini memasuki usia dewasa, atau tahap semangat berbagi versus penyerapan diri dan stagnasi (usia 40 hingga 65 tahun). Pada titik ini, orang-orang bersemangat untuk membantu generasi berikutnya dalam membangun dan menjalani hidup dengan cara yang lebih bermanfaat. Keberhasilan dalam tahap ini mengarah pada rasa pencapaian dan juga kepuasan. Pada tahap ini dukungan sosial, peluang untuk berkontribusi, dan tujuan yang bermakna sangat penting untuk mencapai generativity dalam tahapan ini.

h. *Integrity versus Despair* (usia 65 tahun ke atas)

Dalam usia ini, orang tua menghadapi sejumlah kehilangan fisik dan sosial. Mereka kehilangan kekuatan fisik, kesehatan, dan pekerjaan, membuat mereka bergantung pada dana pensiun. Mereka mulai kehilangan teman-teman, pasangan, atau kerabat secara bertahap.

2.5 Konsep Penyesuaian Diri

2.5.1 Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya secara alami sehingga seseorang merasa puas

terhadap dirinya dan lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah kemampuan seseorang untuk hidup secara alami dan berhubungan dengan lingkungannya. Individu diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial dan memenuhi harapan sosial sesuai dengan usianya sehingga nanti ke depannya akan berjalan dengan baik (Choirudin, 2015).

Menurut Gunarsa (2003), penyesuaian diri merupakan proses seumur hidup, dimana seseorang terus berusaha menemukan dan mengatasi stress dan tantangan hidup untuk menjadi pribadi yang sehat. Dalam respon adaptif baik atau buruk, seseorang berusaha mengurangi ketegangan dan menjaga keseimbangan yang lebih wajar. Tujuan adaptasi adalah mengubah tingkah laku seseorang sehingga tercipta hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya. Berdasarkan wawasan tersebut, ada batas kemampuan masyarakat dalam menciptakan hubungan yang bermanfaat antara dirinya dan lingkungannya (Amdadi et al., 2021).

Adapun disini definisi dari penyesuaian yaitu suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang dengan tujuan terjalinnya hubungan yang lebih tepat antara dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, ada batas kemampuan manusia dalam menjalin hubungan yang bermanfaat antara dirinya dan lingkungannya. Ada beberapa cara untuk menjelaskan makna dari sebuah penyesuaian itu sendiri:

- 1) Penyesuaian berarti adaptasi: dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa “*survive*” dan memperbolehkan kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan.

- 2) Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
- 3) Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon- respon sedemikian rupa, sehingga bisa mrngatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasifrustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang kuat atau memenuhi syarat.
- 4) Penyesuaian dapat diartikan penguasa dan kematangan emosional yang tepat pada setiap situasi

Menurut Enung (2016), faktor biologis antara lain kesehatan fisik dan penyakit fisik mempengaruhi adaptasi pribadi. Kesehatan fisik yang baik diperlukan untuk adaptasi yang baik. Kurangnya rasa percaya diri, perasaan rendah diri, ketergantungan pada orang lain, ingin dicintai, dan perasaan lainnya bisa disebabkan oleh penyakit kronis. Jika para santriwati bisa berhasil menjalin hubungan baik dengan teman dan gurunya, maka mereka akan lebih mudah beradaptasi. Memang kenyamanan mereka dengan teman dan guru sangat mempengaruhi adaptasi mereka di sana, hal ini tentunya sejalan dengan faktor penyesuaian diri (Schneider (1964) dalam (Asfarina & Hafnidar, 2023).

Menurut Hurlock usaha penyesuaian diri sosial itu merupakan keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan dengan kelompoknya. Di bawah ini adalah kriteria yang baik dari pola penyesuaian diri, antara lain;

- 1) Mempunyai penampilan yang nyata. Maksud dari penampilan yang nyata adalah seorang anak yang ingin diterima oleh kelompoknya maka ia harus

bisa memenuhi harapan kelompoknya dan mampu bertindak laku sesuai dengan standar kelompoknya.

- 2) Mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lain. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lain (kelompok yang lebih dewasa) dianggap mempunyai pola penyesuaian yang baik karena ia mampu mengharmonisasikan perbedaan persepsi yang ada di dalam kelompoknya dengan persepsi yang ada di kelompok lain.
- 3) Mempunyai sikap sosial. Anak harus dapat menunjukkan sikap yang mampu diterima oleh kelompok sosialnya, dan mampu berpartisipasi dalam kelompok sosialnya, serta mengetahui perannya dalam kelompok sosial sehingga dapat dikatakan orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- 4) Kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka anak harus dapat merasa puas terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin kelompok.

Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa adalah perkembangan usia dan kematangan dalam mengendalikan emosi. Seiring bertambahnya usia, mereka mempunyai pengalaman berbeda, baik di pesantren maupun di perguruan tinggi, yang membantu mereka lebih baik dalam mengelola emosi dan beradaptasi di pesantren. Hasil ini sejalan dengan faktor adaptasi diri yang juga dikembangkan oleh Enung (2016) yang menyatakan bahwa proses pengembangan respon berkembang dari respon naluri menjadi respon berdasarkan pengalaman dan hasil belajar seiring bertambahnya usia. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respon tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran,

namun tindakan individu juga telah matang untuk merespon dalam menentukan pola adaptasi diri (Asfarina & Hafnidar, 2023)

Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, seseorang harus menjalani kehidupan yang stabil, tenang, dan bahagia, tidak terpengaruh oleh stres, guncangan, atau tekanan mental lainnya. Mereka juga harus tertarik pada pekerjaan dan prestasi mereka. Singkatnya, lingkungan seseorang terkait dengan adaptasi. Beberapa lingkungan yang dapat membantu seseorang beradaptasi dengan baik adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Individu yang dibesarkan dalam keluarga di mana ada keamanan, cinta, respek, toleransi, dan kehangatan dapat menghindari atau menyelesaikan semua konflik dan tekanan yang ada. Oleh karena itu, akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri jika seseorang merasa penting bagi keluarganya. Salah satu kebutuhan penting untuk pertumbuhan jiwa adalah rasa dekat dengan keluarga. Banyak orang tua tahu hal ini tetapi mengabaikannya karena mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan menjamin masa depan anak-anak mereka.

b. Lingkungan Teman Sebaya

Pembentukan hubungan yang kuat antara sesama teman sangat penting dalam hubungan pertemanan saat remaja. Menjauh dari temannya biasanya merupakan hal yang sulit bagi remaja. Individu tersebut memberi tahu mereka tentang motivasinya, rencananya, dan motivasinya. Namun demikian, orang menemukan orang yang mau mendengarkan mereka.

Oleh karena itu, pemahaman tentang temanya akan membantunya dalam menerima keadaan dirinya sendiri; ini sangat membantunya dalam memahami pola dan karakteristik yang membedakan dirinya dari orang lain. Semakin memahami dirinya sendiri, semakin besar kebutuhannya untuk berusaha untuk menerima dirinya sendiri dan memahami kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian, orang tersebut akan menemukan cara untuk menyesuaikan diri dengan potensinya.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah tidak hanya harus menangani masalah pendidikan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pendidikan secara keseluruhan. Begitu pula dengan guru: mereka tidak hanya bertanggung jawab mengajar, namun juga berperan sebagai pendidik yang membentuk generasi penerus. Guru juga dapat dikatakan sebagai langkah awal pembentukan kehidupan, dimana manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Fatimah (2010) dalam (Harwanti Novindari, 2021), menyebutkan individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- d. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya.
- e. Mampu belajar dari pengalaman.
- f. Bersikap realistis dan objektif.

Pada proses penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari seseorang bisa saja karena faktor perubahan lingkungan itu sendiri ataupun secara psikologis, maka dari itu disini Astori dalam (Suryadi & Usman, 2018) yang meninjau tentang penyesuaian diri jika dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

a. *Adaption* (Adaptasi)

Penyesuaian diri fisik, fisiologis, atau biologis ini berasal dari jenis penyesuaian yang lebih besar. Misalnya, jika seseorang pindah dari daerah yang panas ke daerah yang lebih dingin, mereka harus beradaptasi dengan iklim baru mereka.

b. *Conformity* (Konformitas)

Pada penyesuaian diri ini yang di mana seseorang harus dapat mengatasi kebutuhan lingkungan sekitarnya dengan mandiri. Misalnya, pada pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak berbakat atau genius yang tidak dapat diterima atau tidak sesuai dengan anak-anak berkemampuan normal.

c. *Mastery* (Penguasaan)

Lalu pada penyesuaian diri ini berfokus pada kemampuan untuk mengendalikan tuntutan lingkungan dan membangun diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan dapat dikendalikan dan diatur.

2.5.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Pada tahapan ini, penyesuaian diri memiliki dua komponen yaitu, penyesuaian pribadi dan juga ada penyesuaian sosial. Berikut adalah penjelasan tentang kedua komponen tersebut:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam menerima dirinya sendiri agar mampu membangun hubungan positif dengan lingkungannya. Individu memahami sepenuhnya siapa dirinya, mengetahui apa yang benar dan salah serta dapat bertindak obyektif dalam situasi saat ini. Penyesuaian diri yang sukses juga diwujudkan dengan tidak adanya rasa kaget atau takut, disertai perasaan bersalah, takut, tidak puas, kekurangan atau keluhan terhadap nasib seseorang. Selain itu, tidak adanya perasaan benci, penghindaran terhadap kenyataan atau tanggung jawab, kekecewaan atau ketidakpercayaan terhadap kondisi seseorang juga menandakan keberhasilan penyesuaian diri.

Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan tentang nasib yang dialaminya. Perpecahan ini menyebabkan konflik, yang kemudian menyebabkan rasa takut dan kecemasan. Untuk memperbaikinya, individu harus melakukan penyesuaian diri (Choirudin, 2015).

b. Penyesuaian Sosial

Masyarakat mengalami proses yang saling mempengaruhi satu sama lain. Selama proses ini, suatu pola kebudayaan dan tingkah laku yang dibentuk oleh berbagai aturan, hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai yang mereka ikuti untuk mencari cara untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini disebut sebagai penyesuaian sosial dalam ilmu psikologi sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam hubungan sosial di mana seseorang tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Ini termasuk hubungan dengan orang lain,

keluarga, sekolah, teman, atau komunitas umum. Sebenarnya, baik individu maupun masyarakat berdampak pada komunitas dalam hal ini. Individu menyerap berbagai informasi, budaya, dan adat istiadat yang ada, sementara eksistensi atau karya yang dibuat memperkaya komunitas, atau masyarakat (Choirudin, 2015).

Menurut Albert & Emmons dalam (Harwanti Noviandari, 2021), ada 4 aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

a) Aspek *self knowledge* dan *self insight*

Pada aspek ini menjelaskan mengenai kemampuan seseorang dan mengenal kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional *insight*, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.

b) Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*

Pada aspek ini menjelaskan apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.

c) Aspek *self development* dan *self control*

Pada aspek ini yaitu, mengenai kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.

d) Aspek *self satisfaction*

Pada aspek yang terakhir ini, yaitu adanya rasa kepuasan terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu

kepuasan dalam dirinya. Aspek *satisfaction*, Menurut Lazarus (1976) dalam (Harwanti Noviandari, 2021), namun disini ada juga yang menyatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri yang baik itu mencakup empat kriteria sebagai berikut ini:

a) Kesehatan fisik yang baik

Kesehatan fisik yang baik berarti individu bebas dari gangguan kesehatan seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan masalah selera makan ataupun masalah fisik yang disebabkan faktor psikologis.

b) Kenyamanan psikologis

Individu yang merasakan kenyamanan psikologis berarti terbebas dari gejala psikologis seperti obsesif kompulsif, kecemasan dan depresi.

c) Efisiensi kerja

Pada efisiensi kerja dapat dicapai bila individu mampu memanfaatkan kapasitas kerja maupun sosialnya.

d) Penerimaan sosial

Penerimaan sosial terjadi bila individu diterima dan dapat berinteraksi dengan individu lain. Individu dapat diterima dan berinteraksi dengan individu lain jika individu mematuhi norma dan nilai yang berlaku.

2.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri

Secara keseluruhan, kepribadian berfungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu dalam faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan dampak pada proses penyesuaian. Secara sekunder, proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu

sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan pembentukan pribadi secara bertahap juga sama dengan penentu penyesuaian. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam membantu individu dalam mengatasi perubahan dan mencapai kesejahteraan yang optimal. (Masni, 2017). Dapat dikategorikan sebagai berikut ini:

1) Kondisi jasmaniah

Komposisi atau konstitusi tubuh erat kaitannya dengan kondisi fisik, seperti karakter, struktur atau konstitusi fisik, dan temperamen sebagai kecenderungan yang diturunkan. Karena struktur menentukan perilaku, maka sistem saraf, kelenjar, dan otot diharapkan berperan penting dalam proses adaptasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan pada sistem saraf, kelenjar, dan otot dapat menyebabkan gangguan perilaku, kepribadian, dan mental. Oleh karena itu, pada proses penyesuaian diri yang efektif ini memerlukan kondisi sistem tubuh yang baik juga untuk mendukung proses penyesuaian diri.

2) Perkembangan, Kematangan, dan Penyesuaian diri

Seiring dengan bertambahnya usia, respons anak berubah dan berkembang dari respons naluriah menjadi respons yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Ketika anak-anak bertumbuh, respons mereka juga akan menjadi matang, yang menentukan pola koping mereka.

3) Penentu Psikologis terhadap Penyesuaian diri

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang ada pada proses penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a) Pengalaman Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri.

Pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam sebuah penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatic (menyusahkan) hal ini memiliki ikatan satu sama lainnya sehingga hal ini tidak akan bisa terpisahkan begitu saja.

a) Belajar Proses

Belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola atau respon yang akan membentuk kepribadian dari individu itu sendiri. Pada proses belajar yang terdiri dari banyak faktor dan juga tahapan yang berbeda-beda pula, dan memahami bagian-bagian ini dapat membantu orang, guru, dan institusi pendidikan membuat lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pencapaian tujuan belajar. Memilih pendekatan yang tepat dapat meningkatkan proses belajar untuk memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa.

b) Determinasi Diri

Dalam proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, orangnya itu sendiri menentukan dirinya, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi, dan atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri.

c) Konflik dan penyesuaian

Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Sebenarnya, dalam beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan.

4) Lingkungan sebagai Penentu Penyesuaian Diri

Berbagai lingkungan anak seperti keluarga dan pola hubungan didalamnya, sekolah, masyarakat, kultur dan agama berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak.

a) Pengaruh rumah dan keluarga.

Dari sekian banyak faktor yang mengondisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

b) Hubungan Orang Tua dan Anak

Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain; menerima (*acceptance*), menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan, melindungi anak secara berlebihan dan penolakan.

c) Hubungan saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar

untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

d) Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku salah bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

e) Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak disekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.

f) Kultural dan Agama Sebagai Penentu Penyesuaian Diri

Pola penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan kultural mereka dan interaksi mereka. Bagaimana anak berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya akan dipengaruhi oleh praktik kehidupan yang diajarkan di sekolah, masjid, dan gereja, antara lain. Untuk membantu mengurangi ketegangan, konflik, dan ketegangan lainnya, agama menawarkan suasana hati tertentu. Agama juga membuat anak merasa aman dan tenang. Sumber nilai, kepercayaan, dan tingkah

laku agama memberikan makna, tujuan, dan stabilitas hidup manusia. Agama memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri.